

FAKTOR HIDAYAH DALAM DAKWAH

Oleh : Nurseri Hasnah Nasution *)

Abstract :

"Hidayah" is a very major capital base for a servant in grabbing and worldly happiness and pleasure hereafter . Because guidance is God's instructions given to man to man walking on the straight path . Religious divide God 's guidance into four levels with different stages . The first stage is followed by instinct senses , then reason and the latter is religion . Guidance that is in a person , past, present and future is the right of Allah preoregatif . No one preacher in the world able to give to others , not to mention the Prophet. Therefore , the authority preachers preaching merely an sich . Through preaching, preachers guide audience (mad'u) to reach the guidance of Allah . in Islamic perspective, guidance serves to give birth to a human who is able to achieve the pleasure of Allah, happy and loved and be intelligent beings grateful.

Keywords : Guidance, Propaganda, And Islam

Pendahuluan

Kehidupan umat manusia pada hari ini syarat dengan multi problem, tak terkecuali di Indonesia yang mayoritas muslim. Problematika kehidupan manusia ditandai dengan carut marut kehidupan dalam semua level, sejak dari kehidupan individu, rumah tangga, masyarakat sampai negara. Akibatnya, terjadi kekacauan hidup dan kezaliman di mana-mana dan di semua lini kehidupan. Yang paling menyedihkan dan mengerikan lagi, manusia hari ini berlomba-lomba membangkang kepada Allah; Tuhan Pencipta manusia. Bahkan banyak pula yang bersumpah atas nama Allah untuk kufur pada-Nya dan menyingkirkan hukum Allah dari lapangan kehidupan serta menerapkan hukum jahiliyah sebagai gantinya. Anehnya, mereka masih saja mengklaim sebagai muslim. Carut marut kehidupan manusia disebabkan karena manusia jauh dari hidayah (petunjuk) Allah.

Pertanyaan yang sering muncul ialah : Mengapa manusia ada yang beriman kepada Allah dan hukum Allah dan ada pula yang kafir (mengingkari) Allah dan hukum-Nya dan atau beriman kepada Allah tetapi kafir pada hukum Allah? Kenapa tidak Allah ciptakan saja semua manusia itu beriman kepada-Nya dan kepada hukum-Nya. Bukankah Allah itu Maha Kuasa?

Allah, Sebagai Tuhan Pencipta manusia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidup yang akan dijadikan aturan dan standar kehidupan di dunia ini, apakah jalan iman (keyakinan dan ketaatan) kepada-Nya, atau jalan kufur (pengingkaran dan maksiat) kepada-Nya, hukum. Untuk menghindari agar manusia tidak berprasangka buruk kepada Allah terhadap ketetapan Allah yang berkaitan pilihan dan amal manusia selama di dunia, maka Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dibandingkan dengan makhluk lain, sehingga menjadi makhluk yang

sangat sempurna. Kesempurnaan manusia itu dilengkapi dengan fasilitas fisik yang super canggih, dibekali pula dengan empat alat super moderen, yakni telinga, mata, otak dan hati.

Di samping itu, diturunkan pula Kitab Petunjuk Hidup (Al-Qur'an) yang haq (benar), untuk menjelaskan haq (kebenaran) dan bathil, serta dibantu pula penjelasannya oleh seorang Rasul bernama Muhammad Saw. Kitab Petunjuk Hidup yang terjamin keasliannya sampai hari Kiamat itu didukung pula oleh tanda-tanda Kebesaran dan Keagungan-Nya yang tersirat dalam jagad raya dan dalam diri manusia yang setiap saat dan waktu Allah munculkan, baik melalui kerja keras manusia dalam melakukan eksperimen-eksperimen ilmiah, atau Dia munculkan begitu saja di hadapan manusia.

Meskipun demikian, masih banyak manusia yang ingkar, menentang Allah Tuhan Pencipta, dan bahkan ada yang menolak keberadaan-Nya sedangkan mereka sendiri tinggal di atas bumi yang diciptakan-Nya? Hal ini menyebabkan kehidupan manusia carut marut seperti yang dideskripsikan di atas. Manusia mengalami split personality, gangguan psikiis yang berdampak negatif terhadap kesehatan fisik (psikosomatis). Dalam konteks ini, maka nilai hidayah terasa sangat mahal.

Hidayah merupakan modal dasar yang sangat utama bagi seorang hamba dalam meraih dan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan kesenangan ukhrawi, hidayah menjadi dambaan setiap orang, walau tidak semua orang bisa mendapatkanNya.

Potensi dasar untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt., ternyata sudah ada pada setiap manusia, baik yang kelak tetap menjadi muslim, maupun yang kemudian menjadi orang-orang kafir dan pembangkang terhadap perintah Allah.

Mengingat sebuah hidayah merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia, maka paling tidak ada dua hal yang perlu diketahui. Pertama, pengertian Hidayah. Kedua, Macam-Macam Hidayah. Ketiga, hidayah dalam al-Qur'an. Keempat, fungsi hidayah dalam Islam. Kelima, peran da'i dalam hidayah.

Pengertian Hidayah

Kata Hidayah berasal dari bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an yang telah menjadi bahasa Indonesia. Akar katanya ialah : *hadaa, yahdii, hadyan, hudan, hidyatan, hidaayatan*. Kata *hidaayatan* kalau wakaf (berhenti) dibaca : "*hidayah*", seperti ucapan bahasa Indonesia.

Hidayah dalam bahasa berarti *irsyad* atau tuntunan.(1) Sebagian ahli bahasa menambah arti tuntunan ini dengan adanya keinginan baik.(2) Dengan demikian, hidayah diartikan sebagai tuntunan dan menunjukkan jalan yang disertai dengan keinginan baik.

Hidayah secara bahasa juga berarti memberi petunjuk yang benar. Dalam kitab Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hidayah Allah adalah petunjuk-petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia agar manusia berjalan di jalan yang lurus, jalan yang penuh dengan kebenaran bukan jalan orang-orang yang sesat dan menyesatkan. Allah berfirman:

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang

benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus” (QS. Al-Maidah: 16). Dalam ayat yang lain, Allah berfirman, “*Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus!*” (QS. Al-Fatihah: 6).

Secara etimologi (bahasa), hidayah berarti petunjuk. Lawan katanya adalah : “*dholalah*” yang berarti “kesesatan”. Antonim makna antara hidayah dan sesat dari sisi arti kata adalah pertentangan dari jenis ada dan tiada. Karena realitanya hidayah itu ada dan terjadi, sementara sesat adalah ketiadaan hidayah dan tidak memiliki realita independen. Mencermati hakikat ini dapat membantu kita menghilangkan kerancuan yang biasa muncul terkait sesat yang dinisbatkan kepada Allah dalam al-Quran.

Kata hidayah berasal dari kata *hadaa* yang berarti menunjukkan atau memberi petunjuk. (Anshari; [t. Th], 103). Senada dengan Anshari, Quraish (1992; 55), menyebutkan bahwa hidayah berasal dari akar kata *hadaa* yang berarti memberi petunjuk (atau) suatu yang mengantarkan kepada apa yang diharapkan, yang disampaikan kepada manusia secara halus dan lemah lembut. Paralel dengan terminologi Quraish, at-Thaba-Thaba'iy (t. th; 37), menyebutkan bahwa hidayah adalah menunjukkan atau memperlihatkan tujuan akhir dengan cara menunjukkan jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Abduh (t. th; 62) menyebutkan hidayah sebagai petunjuk yang halus yang dapat membawa manusia kepada tercapainya sesuatu yang diinginkan.

Adapun pengertian hidayah dengan merujuk pada kata petunjuk yang terdapat dalam al qur'an menggunakan kata “Hidayah” atau “Hudan” diartikan sebagai petunjuk digunakan pada 2 penggunaan; yaitu secara ‘Am (umum) dan Khos (khusus). Contoh penggunaan ‘Am adalah dalam ayat:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ ...

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia....”(QS al baqoroh : 185)

Sedangkan contoh penggunaan kata hidayah yang bermakna khos yaitu dalam firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”, (QS Al baqoroh : 2)

Pengertian “*hudan*” (petunjuk) disini merupakan suatu petunjuk yang kekhususan bagi orang yang bertaqwa. Sehingga sebagian para ulama mendefinisikan kata “hidayah” dengan makna yang ‘am (umum) adalah :

إِبَانَةُ طَرِيقِ الْحَقِّ وَإِضَاحُ الْمَحْجَةِ سَوَاءَ سَلَكَهَا الْمُبِينُ لَهُ أَمْ لَا

“Terangnya jalan kebenaran (Allah) dan jelasnya hujjah Allah, walaupun jalan untuk menelusurinya itu sudah jelas atau tidak”

Seperti dalam ayat :

وَأَمَّا تَمْوُدُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ
هُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghincan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Fushilat : 17)

Maksudnya, Allah telah memberikan petunjuk kepada Kaum Tsamud jalan (ajaran) Allah melalui lisan nabi sholeh walaupun mereka tidak sedikitpun menelusuri jalan-jalan petunjuk Allah tersebut karena dalam keterangan selanjutnya disebutkan bahwa *“tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk”*.

Atau dalam ayat lain surat lain :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“ Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (QS al Insan : 3)

Maksudnya Allah telah menjelaskan atau menerangkan kepadanya jalan kebaikan dan kejelekan, karena kalimat selanjutnya *“ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”*.

Adapun definisi hidayah dengan makna *khos* (khusus) adalah ;

تفضل الله بالتوفيق على العبد

“Anugerah(kelebihan) yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba dengan Taufiq”.

Makna ini sama seperti dalam ayat :

وَلِئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

“Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.” (QS al an'am :90)

Dan

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ...

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam....” (QS. Al an'am :125).

Jika kita telah memahami hal ini, maka kita akan mengerti bahwa hidayah yang khusus bagi orang bertaqwa adalah makna dari hidayah yang *khos* yaitu pemberian anugerah/ kelebihan dengan tawfiq sedangkan hidayah yang diberikan kepada semua manusia merupakan pengertian dari makna yang 'Am, yaitu telah terangnya jalan-jalan kebenaran dan jalan-jalan Allah.

Oleh karena itu, kita akan mengerti maksud ayat :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". (QS. Al qoshosh:56)

Dan ayat :

..... نَّكَ لِّتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"...dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus". (QS.Asy syuraa': 52)

Hidayah yang tidak dimiliki oleh Rasulullah SAW adalah hidayah yang khos, karena taufiq merupakan hak preogratif Allah SWT yang tidak dimiliki oleh siapapun, dan hanya Allah SWT pula yang berhak memberikan kepada siapa saja yang Allah SWT kehendaki. Dan hidayah yang dimiliki oleh Rasulullah SAW adalah hidayah 'Am yaitu menjelaskan dan meunjukkan jalan-jalan kebenaran dan jalan-jalan yang akan menuju Allah SWT.

Dari perspektif dakwah; kata hidayah memiliki dua makna; da'i hanya sekedar menunjukkan dan menuntun mad'u hingga tujuan. Dalam makna da'i hanya sekedar menunjukkan, maka da'i hanya menunjukkan jalan untuk sampai ke tujuan. Sementara untuk makna kedua, da'i menuntun mad'u hingga tujuan, da'i memegang tangan mad'u dan dibawa sampai ke tujuan.

Berdasarkan makna tersebut, maka hidayah memiliki dua penerapan dan perbedaan. Pada makna pertama, bermakna bahwa mad'u melakukan pelanggaran. Al-Quran dalam surat Fussihilat ayat 17 dengan tepat menyebutkan makna ini. Allah Swt berfirman, *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk ..."* Sementara makna kedua menunjukkan bahwa mad'u tidak ada kemungkinan pelanggaran. Karena sejak awal hingga akhir ia mengikuti petunjuk da'i.

Jenis-Jenis Hidayah

Dr. Wahbah Al-Zuhaily dan Mufassir besar Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi membagi hidayah dalam kitab tafsirnya menjadi lima macam, sebagaimana yang dihipun oleh Quraish (1992; 55), bahwa hidayah Allah ada empat macam dengan tahapan yang bertingkat. Tahap pertama adalah naluri disusul dengan pancaindra, kemudian akal dan yang terakhir adalah agama.

Pertama, (هَدَايَةُ الْإِلْهَامِ الْفَطْرِيِّ) hidayah *al-Ilhami* (instink, naluri). **Hidâyah al-ilham al-Fithri** Hidâyah yang diberikan Allâh sejak manusia baru lahir, sehingga butuh dan bisa makan dan minum. Seorang bayi suka menangis jika lapar atau dahaga, padahal tidak ada yang mengajarnya. Tanpa melalui proses pendidikan, bayi juga bisa tertawa tatkala bahagia. Hidâyah ini diberikan oleh Allâh tanpa usaha dan tanpa permintaan manusia.

Dalam analisa Anshari (t. th; 104), hidayah semacam ini tidak hanya diberikan kepada manusia akan tetapi juga kepada hewan sekalipun. Hidayah al-Ilham ini berarti denyut hati (gerak hati, inplu) yang ada pada manusia dan hewan, hidayah jenis ini merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu, dorongan dimaksud tidak berdasar pada suatu fikiran, dorongan yang hanya berupa dorongan animal, yang tidak berdasarkan pada pikiran panjang oleh manusia. Hidayah al-Ilham ini diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia sejak masih bayi.

Kedua (هِدَايَةُ الْحَوَاسِ) Hidâyah al-Hawas. Hidâyah ini diberikan Allâh kepada manusia dan hewan. Bedanya kalau kepada hewan diberikannya secara sekaligus, dan sempurna sejak dilahirkan induknya. Sedangkan pada manusia *hidâyah al-hawas* diberikan secara berangsur. Dengan hidayah ini, manusia bisa membedakan rasa asin, pahit, manis, enak, lada, bau, harum, kasar atau pun halus, tanpa melalui peroses pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini berfungsi untuk memfungsikan *hidâyah al-hawas* secara optimal.

Hidayah al-Hawasi ini bisa juga disebut dengan hidayah pancaindra yang terdiri atas: lidah sebagai alat rasa; mata sebagai alat melihat; telinga sebagai alat mendengar; hidung sebagai alat hirup yang mengetahui bau atau harum; dan kulit bisa merasa panas, dingin atau keras dan lunak . Hawas ialah dria, atau indra, ataupun indria, yaitu alat yang peka terhadap rangsangan yang datang dari luar, seperti rangsangan cahaya, rangsangan bunyi dll. Seperti yang Allah jelaskan dalam surat al-Balad (90) , 8-10. *الم نجعل له عينين ولسانا وشفقتين وهدبناه النجدين* “*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*”.

Dalam penerimaan hidayah jenis ini, antara manusia dan hewan memiliki persamaan. Hidayah al-Hawasi yang berupa indra ini dianugerahkan Allah Swt., baik kepada manusia maupun kepada hewan. Namun dalam beberapa hal indra hewani lebih sempurna dibandingkan dengan indra manusia. Indra manusia terkadang memberikan informasi dan laporan yang tidak benar, lagi pula sering tidak utuh dan menyeluruh. Mata yang memandang tongkat yang ada di dalam air, seakan benkok padahal kenyataannya tidak demikian.

Ketiga, (هِدَايَةُ الْعَقْلِ) Hidayah al-Aqli. Hidayah aqal ini hadir untuk meluruskan kekeliruan-kekeliruan panca indra. Aqal merupakan pengakomodir semua hal yang dihimpun oleh panca indra, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat berbeda dengan kesimpulan yang diperoleh indra-indra tersebut. Aqal berperan melebihi peran panca indra. Aqal lebih matang, jauh setelah kematangan panca indra dan karenanya aqal dinyatakan berada pada tingkatan yang ketiga. Aqal merupakan pembeda antara manusia dan hewan, bahkan malaikat sekalipun. Hidayah aqal inilah yang menyebabkan manusia berbudaya dan sekaligus membedakan antara hewan dan insan. Sebagai makhluk yang berbudaya, maka manusia hidup bersama dengan orang lain, hidup bermasyarakat, meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya setaraf demi setaraf dari tingkat tertentu ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. Namun demikian, aqal saja tidak cukup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kebenaran hakiki. Hal ini diperingatkan oleh Allah pada surat al-

Mulk (90), 22-23. "Maka apakah orang yang berjalan terjungkel di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus ?. Katakanlah: Dialah yang menjadikan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."

Hidayah al-Aqli ini merupakan hidayah yang dikhususkan oleh Allah Swt., kepada manusia, yang diikuti dengan hidayah al-Adyani sebagai pengendali dan pelurus aqal agar jangan tersesat dari jalan-Nya.

Keempat, (هِدَايَةُ الدِّينِ) Hidayah al-Adyani. Ialah petunjuk Allâh berupa ajaran dan hukum-hukum yang meluruskan kekeliruan yang muncul akibat aqal yang dipengaruhi nafsu. Untuk meluruskan pendapat akal itu, maka Allâh memberi manusia Hidâyah al-Din pedoman hidup yang berfungsi membimbing manusia ke jalan yang benar. Allâh berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

"Dan telah Kami beri petunjuk dua jalan hidup (Qs. QS Al Balad (90):10)."

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa menurut ayat ini, Allâh memberikan jalan hidup itu terdiri atas baik dan yang buruk. Manusia dengan aqalnya dipersilakan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Hidâyah al-din membimbing manusia untuk mengambil jalan yang lurus. Namun hidayah ini tidak bisa diperoleh manusia tanpa melalui proses pembelajaran. Hanya orang yang mempelajari syari'ah, yang meraih hidâyah al-Din.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang beramal shalih, sesungguhnya bagi mereka itu pahala yang maha besar. (QS. AlIsra (17): 9)."

Sesungguhnya Allâh telah memberikan penjelasan sejelas-jelasnya, bahwa Al-Qur'an itu memberi petunjuk ke jalan yang lurus, baik dan mencapai bahagia.

Hidayah al-Adyani ini biasa juga disebut dengan hidayah agama. Dengan aqal budi manusia semata-mata, belum merupakan jaminan bagi manusia untuk sampai kepada kebenaran yang hakiki. Dengan agama, Tuhan telah memperkenalkan kebenaran demi kebenaran. Kebenaran wahyu untuk mencapai hasrat citanya, kebahagiaan sejati dan kebenaran hakiki yang disuarakan dalam ayat demi ayat-Nya.

Dalam kaca mata, Harun Nasution (1986 ; 79) Aqal sebagai hidayah yang diberikan oleh Allah Swt., merupakan bekal bagi manusia untuk dapat berfikir. Kekuatan fikir yang ada dalam diri manusia ini, menyebabkan dia berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan dan wahyu sebagai penghabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap-Nya.

Kelima, (هِدَايَةُ التَّوْفِيقِ وَالْمُعُونَةِ) Hidayah at-Taufiqi. Di samping agama sebagai hidayah Allah Swt., masih ada hidayah Allah yang lain, yaitu hidayah taufiq atau *hidayah al-maunah*. Hidayah kategori ini diposisikan pada

tempat ke lima atau yang terakhir dalam sederetan hidayah yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia. Hidayah taufiq ini semata-mata berada dalam tangan Allah Swt., tidak ada seorangpun yang dapat memberikannya kepada manusia lain. Dalam sejarah dikisahkan bahwa ternyata Rasulullah Saw., sekalipun tak mampu memberikan hidayah kepada pamannya Abu Thalib, walaupun Abu Thalib telah berusaha dibujuk oleh beliau akan tetapi kenyataan berbicara lain. Abu Thalib meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman, padahal Rasul sangat mencintai dan menyayangi beliau. Malah bujukan beliau itu, oleh Allah Swt., dianggap sebagai suatu hal yang salah. Allah Swt., menegur Rasulullah Saw., dengan firman-Nya pada surat al-Qashash (28), 56.

انك لاتهدى من احببت ولكن الله يهدي من يشاء وهو أعلم
بلمهتدين.

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

Berbeda dengan *hidayatul Ilham*, *Hidayatul-hawas* dan *Hidayat al-Din Wasyara'i*, yang berlaku umum. Setiap manusia menerima hidayah ilham, hidayah hawas, hidayah aqal. Kemudian hidayah diniyah, bisa diperoleh melalui pembelajaran. Namun tidak setiap manusia mendapat hidayah al-taufiq, walau belajar atau diajari. Tidak sedikit manusia masih senang memilih jalan yang bertentangan dengan aturan Allah, walau sudah memiliki hidayah al-Din melalui da'i.

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَىٰ يَنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ
صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada kaum Tsamud telah Kami beri petunjuk, namun mereka mengambil jalan buta kesesatan dan meninggalkan petunjuk itu. Maka mereka disambar petir sebagai siksa yang menghina kan, akibat dari perbuatan mereka.” (Qs. Fushilat: 17).

Dengan demikian orang yang menemukan hidayah al-Din, tidak dijamin berakhlak benar. Tidak sedikit, orang yang faham tentang hukum agama, tapi akhlaqnya buruk.

Berbeda dengan Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, Al-Balkhi dalam bukunya *Al-Asybah wa An-Nazho-ir*, Yahya Ibnu Salam dalam bukunya *At-Tashoriif*, As-Suyuthi dalam bukunya *Al-Itqon*, dan Ibnul Qoyyim Al-Jawzi dalam bukunya *Nuzhatu Al-A'yun An-Nawazhir*, secara umum, mengklasifikasikan hidayah menjadi empat bagian utama :

Pertama, Hidayah I'tiqodiyah (Petunjuk Terkait Keyakinan Hidup), seperti firman Allah dalam surat An-Nahl berikut :

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ()

“Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk (keyakinan hidup), maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong”. (Q.S. An-Nahl : 37)

Atau seperti firman Allah berikut ini :

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ()

“Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata: “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: “Tuhan Penciptaku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan Penciptamu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan (tetapi) jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu”. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk (hidayah) kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta (penolak kebenaran yang datang dari-Nya). (Q.S. Al-Mu'min: 28).

Kedua, hidayah thoriqiyah (petunjuk terkait jalan hidup, yakni Islam yang didasari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw, seperti Firman Allah dalam surat Al-Hajj berikut ini :

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَأَذْعُ كَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ ()

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus (Islam)”. (Q.S. Al-Hajj: 67)

Atau seperti firman Allah di bawah ini :

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ()

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk (Islam/ Al-Qur'an) kepada mereka dari Tuhan mereka”. (Q.S. Annajm: 23)

Ketiga, hidayah 'amaliyah (Petunjuk Terkait Aktivitas Hidup), seperti firman Allah dalam surat Al-Ankabut berikut :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ()

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut: 69)

Keempat, hidayah fithriyah (Fitrah). *Hidayah fithriyah* ini terkait dengan kecenderungan alami yang Allah tanamkan dalam diri manusia untuk meyakini Tuhan Pencipta, mentauhidkan-Nya dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk diri mereka.

Realisasinya, tergantung atas pilihan dan keinginan mereka sendiri. Sumbernya adalah Qalb (hati nurani) dan akal fikiran yang masih bersih (fithriyah) sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ()

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. (Q.S. Al-An'am: 77)

Dalam sejumlah ayat al-Quran disebutkan dengan jelas dua makna yang saling bertentangan antara kata hidayah dan dhalalah termasuk, "Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata"." (QS. 28: 85) dan "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk ..." (QS. 2: 16).

Klasifikasi yang berbeda lagi diformulasikan oleh *Ar-Raghib Al-Isfahany* seorang pakar bahasa *Al-Qur'an*. Ia membagi hidayah Allah terhadap manusia dalam empat bagian.

Pertama, hidayah yang meliputi seluruh manusia *mukallaf*, yaitu hidayah dalam arti akal, pengetahuan umum, sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. sesuai dengan firman Allah dalam surah *Thaha* ayat 50; " (Musa) berkata " Tuhan kami adalah yang telah memberikan kepada tiap-tiap suatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk ".

Kedua, hidayah dalam arti ajakan kepada manusia melalui para nabi-NYA dan kitab suciNYA, seperti firman Allah dalam surah *Al-Anbiya* ayat 73; "Kami telah jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami..."

Ketiga, Hidayah dalam arti *Taufiq* atau persesuaian antar kehendak seseorang dengan kehendak Allah. Ini tentunya hanya khusus bagi mereka yg telah menerima secara baik hidayah kedua yang disebut di atas. Sesuai firman Allah pada surah *Maryam* ayat 76; " Dan Allah akan menambah petunjuk bagi mereka yang telah mendapat petunjuk ".

Keempat, hidayah di akhirat nanti menuju surga seperti dalam firman Allah pada surah *Muhammad* ayat 4-5; " *Orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka*".

Hidayah Dalam Al-Qur'an

Hidayah/Hudan dalam Al-Qur'an tercantum sekitar 171 ayat dan terdapat pula dalam 52 Hadits. Sedangkan pengertian *hidayah / hudan* dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat sekitar 27 makna. Di antaranya bermakna : penjelasan, agama Islam, Iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, lurus/cerdas, rasul /kitab, Al-Qur'an, Taurat, taufiq/ketepatan, menegakkan argumentasi, Tauhid/ mengesakan Allah, Sunnah/Jalan, perbaikan, ilham/insting, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar dan kokoh/konsisten.

Kata-kata lain yang dipakai oleh al-Quran untuk menunjukkan makna *hidayah* dan *dhalalah* adalah kata *rusyd* dan *ghay*. Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 256 berfirman, "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...*" Di antara ayat-ayat yang berhubungan dengan hidayah sebagai berikut (Q.S. An-Nahl : 37, Q.S. Al-Mu'min: 28, Q.S. Al-Hajj: 67, Q.S. Annajm: 23, Q.S. Al-Ankabut: 69, QS. Al-Maidah: 16, QS. Al-Fatihah: 6, Q.S. Al-Baqarah: 5, surah *Muhammad* ayat 4-5, surah *Maryam* ayat 76, surah *Al-Anbiya* ayat 73; surah *Thaha* ayat 50, (QS. 28: 85, QS. 2: 16, Q.S. Al-An'am: 77, Q.S. Al-Ankabut: 69, Q.S. Al-Hajj: 67, Q.S. Al-Mu'min: 28, Q.S. An-Nahl : 37, Qs. *Fushilat*: 17, *al-Insan*: 3, *al-Fatihah*: 6, surat al-Qashash (28), 56, al-Baqarah (2): 185, Isra (17): 9, al-Balad(90): 8-10, al-Mulk (90): 22-23, Fussilat: 17, asy-Syu'ara: 52, al-Qoshosh: 56, Al-An'am: 125, 90, al-Maidah: 16.

Peran Da'i Dalam Menggapai Hidayah

Hidayah yang ada pada diri seseorang, dulu, sekarang dan yang akan datang adalah merupakan hak preoregatif dari Allah Swt., tak seorangpun manusia di dunia ini yang mampu memberikannya kepada orang lain, tak terkecuali Rasulullah Saw., Dalam sejarah dikisahkan bahwa ternyata pamannya Abu Thalib, walaupun Abu Thalib telah beliau bujuk akan tetapi kenyataan berbicara lain. Abu Thalib meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman, padahal Rasul sangat mencintai dan menyayangi beliau.

Hidayah atau petunjuk hanyalah milik Allah, bagaimana pun upaya da'i untuk merubah seseorang, bagaimana pun kerja keras da'i untuk menyadarkan seseorang, maka itu tidak ada artinya jika Allah tidak menghendaki hidayah kepadanya, orang tersebut tidak akan berubah sampai Allah memberikannya hidayah.

Yang diwajibkan dan diperintahkan kepada da'i adalah terus menyampaikan seruan kebaikan kepada semua manusia (berdakwah melalui lisan, tulisan, bil hal atau dengan kekuasaan, dengan hati). Sedangkan hasilnya, apakah orang tersebut akan berubah dan akan mendapatkan

hidayah, semua itu serahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan bertawakallah hanya kepada-Nya. Allah berfirman yang artinya *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (QS Al Qashash: 56).

Ibnu katsir mengatakan mengenai tafsir ayat ini, "Allah mengetahui siapa saja dari hambanya yang layak mendapatkan hidayah, dan siapa saja yang tidak pantas mendapatkannya". Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin menerangkan, "Hidayah di sini maknanya adalah hidayah petunjuk dan taufik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan hidayah ini kepada orang yang pantas mendapatkannya, karena segala sesuatu yang dikaitkan dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka mesti mengikuti hikmah-Nya.

Turunnya ayat ini berkenaan dengan cintanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada pamannya Abu Tholib. Akan tetapi, segala cara dan upaya yang dilakukan beliau untuk mengajak pamannya kepada kebenaran, tidak sampai membuat pamannya menggenggam Islam sampai ajal menjemputnya. Seorang rosul yang kita tahu kedudukannya di sisi Allah saja tidak mampu untuk memberi hidayah kepada pamannya, apalagi kita yang keimanannya sangat jauh dibandingkan beliau.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran da'i dalam mengagapai hidayah adalah hanyalah sebatas berdakwah, persoalan mad'u dapat hidayah atau tidak, hal itu adalah hak prerogatif Allah. Ilustrasi lain yang mengindikasikan peran da'i ini adalah sejarah dakwah Nabi Nuh. Perjuangan dakwah Nabi Nuh dalam menegakkan tauhid kepada umatnya berlangsung selama waktu 950 tahun. Selang waktu yang lama tidak dapat menjadikan umat nabi Nuh mendapatkan hidayah Allah, bahkan untuk keturunannya sendiri pun ia tidak dapat menyelamatkannya dari adzab,

Allah berfirman yang artinya *Dan Nuh memanggil anaknya yang berada di tempat yang jauh, 'Wahai anakku! Naiklah bahtera ini bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir'. Dia berkata, 'Aku akan berlandung ke gunung yang akan menghindarkanku dari air bah. Nuh berkata, 'Hari ini tidak ada lagi yang bisa melindungi dari adzab Allah kecuali Dzat Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang pun menghalangi mereka berdua, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* (QS. Hud:42-43).

Melihat anaknya yang tenggelam, Nabi Nuh berdoa (yang artinya), *Dan Nuh pun menyeru Rabbnya, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah janji yang benar, dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.'* Allah berfirman, *'Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu (yang diselamatkan), sesungguhnya amalannya bukanlah amalan yang shalih. Maka janganlah engkau meminta kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya Aku peringatan engkau agar jangan termasuk orang-orang yang jahil.'* (QS. Hud: 45-46).

Contoh lainnya adalah apa yang dialami oleh Nabi Allah, Ibrahim. Berada di tengah-tengah orang-orang yang menyekutukan Allah, bapak-ibu dan seluruh keluarga di sekelilingnya tidak beriman pada Allah, akan tetapi ia termasuk orang yang mendapat hidayah dari Allah. Allah memberikan hidayah kepada seseorang yang dikehendakinya (Nabi Ibrahim), padahal tidak ada

seorang pun yang mengajarkan dan menerangkan kebenaran kepadanya, Allah berfirman yang artinya *“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan yang ada di langit dan di bumi, agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat bintang, lalu berkata, ‘Inilah rabbku’. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata, ‘Aku tidak suka pada yang tenggelam’. Kemudian ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata, ‘Inilah rabbku’. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, ‘Sesungguhnya jika Rabbku tidak memberi petunjuk padaku, pasti aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, ‘Inilah rabbku, ini lebih besar’. Tatkala matahari itu terbenam, dia pun berkata, ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan! Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya’.”* (QS. Al-An’am: 75-79)

Dari beberapa ilustrasi di atas dapat ditegaskan bahwa, hidayah hanyalah milik Allah, dan Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendakinya. Barangsiapa yang Allah beri hidayah, tidak ada seorang pun yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang telah Allah sesatkan, tidak ada seorang pun yang bisa memberi hidayah kepadanya. Allah berfirman yang artinya *“Allah memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”* (QS. Al-Baqarah: 213) dan Allah berfirman yang artinya *“Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemberi petunjuk.”* (QS. Az-zumar:23).

Apabila seorang da’i ingin memberikan hidayah kepada seseorang dan meskipun dengan mengumpulkan seluruh manusia untuk membantu usahanya, niscaya tidak lah akan ada gunanya karena memang hak hidayah sepenuhnya di tangan Alla ‘Azza wajalla. Jadi, da’i hanya diperintahkan untuk berdakwah (menyampaikan) kebenaran secara terus-menerus, ikhlas dan disertai dengan doa, semoga Allah memberikan hidayah kepada semua orang yang didakwah (mad’u).

Metode Menggapai Hidayah

Di antara metode yang dilakukan para da’i untuk membantu mad’u mendapatkan hidayah dari Allah adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Tauhid

Seseorang da’i urgen menanamkan tauhid kepada mad’u agar mendapat hidayah Allah. Mad’u harus terhindar dari kesyirikan, karena Allah tidaklah memberi hidayah kepada orang yang berbuat syirik. Allah berfirman yang artinya *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-an’am:82).

2. Mengajak Ma’u Bertaubat kepada Allah

Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang yang tidak bertaubat dari kemaksiatan, bagaimana mungkin Allah memberi hidayah kepada seseorang sedangkan ia tidak bertaubat? Allah berfirman

yang artinya “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya”.

3. Da'i istiqomah bertabligh (mengajarkan Islam)

Tanpa ilmu (agama), seseorang tidak mungkin akan mendapatkan hidayah Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya “Jika Allah menginginkan kebaikan (petunjuk) kepada seorang hamba, maka Allah akan memahamkannya agama” (HR Bukhori)

4. Mengajak Mad'u untuk Mengerjakan Perintah Allah dan Menjauhi Larangan Allah

Kemaksiatan adalah sebab seseorang dijauhkan dari hidayah. Allah berfirman yang artinya “*Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*” (An-nisa: 66-68).

5. Mengajak Mad'u untuk Selalu Membaca Al-qur'an, Memahaminya, Mentadaburinya, dan Mengamalkannya.

Allah berfirman yang artinya “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus” (QS. Al-Isra:9).

6. Mengajak Mad'u untuk Istiqomah di Jalan Allah

Allah berfirman yang artinya “Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali-Imron:101).

7. Mengajak Mad'u untuk Selalu Mengerjakan sholat

Di antara penyebab yang paling besar seseorang mendapatkan hidayah Allah adalah orang yang senantiasa menjaga sholatnya, Allah berfirman pada surat Al-Baqoroh yang artinya “Aliif laam miim, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya dan merupakan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” Siapa mereka itu, dilanjutkan pada ayat setelahnya “yaitu mereka yang beriman kepada hal yang ghoib, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizki yang diberikan kepadanya” (QS. Al-baqoroh:3).

8. Mengajak Mad'u untuk Selalu Berkumpul dengan orang-orang sholeh

Allah berfirman yang artinya “*Katakanlah: “Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): “Marilah ikuti kami.” Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.”*” (QS. Al-An'am:71).

Ibnu katsir menafsiri ayat ini, “Ayat ini adalah permisalan yang Allah berikan kepada teman yang sholeh yang menyeru kepada hidayah Allah dan teman yang jelek yang menyeru kepada kesesatan, barangsiapa yang mengikuti hidayah, maka ia bersama teman-teman yang sholeh, dan barang siapa yang mengikuti kesesatan, maka ia bersama teman-teman yang jelek.”

Maka sosialisasi dengan orang yang sholeh sangat urgen untuk menggapai pintu hidayah, karena lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Syaikh Abdullah Al-bukhori mengatakan dalam khutbah jum’atnya “Semakin seorang meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah, niscaya bertambah hidayah padanya. Seorang hamba akan senantiasa ditambah hidayahnya selama dia senantiasa menambah ketaqwaannya. Semakin dia bertaqwa, maka semakin bertambahlah hidayahnya, sebaliknya semakin ia mendapat hidayah/petunjuk, dia semakin menambah ketaqwaannya. Sehingga dia senantiasa ditambah hidayahnya selama ia menambah ketaqwaannya.”

Penutup

Kata hidayah berasal dari bahasa Arab atau bahasa Al-Qur’an yang telah menjadi bahasa Indonesia. Akar katanya ialah : *hadaa, yahdii, hadyan, hudan, hidyatan, hidaayatan*. Secara etimologi, hidayah berarti *irsyad* atau tuntunan, atau memberi petunjuk. Secara terminologi, Anshari menyebutkan bahwa hidayah adalah memberi petunjuk (atau) suatu yang mengantarkan kepada apa yang diharapkan, yang disampaikan kepada manusia secara halus dan lemah lembut. Agamawan membagi hidayah Allah ke dalam lima tingkatan dengan tahapan yang berbeda-beda. Tahap pertama adalah naluri disusul dengan panca indra, kemudian akal, agama, dan hidayah at-taufik. Hidayah yang ada pada diri seseorang, dulu, sekarang dan yang akan datang adalah merupakan hak preoregatif dari Allah Swt., tak seorangpun da’i di dunia ini yang mampu memberikannya kepada orang lain, tak terkecuali Rasulullah Saw., Oleh karena itu, otoritas da’i hanya sebatas berdakwah *an sich*. Melalui dakwah, da’i membimbing mad’u untuk menggapai hidayah Allah. Adapun metode yang ditempuh para da’i untuk membantu mad’u menggapai hidayah dari Allah adalah menanamkan tauhid, membentuk komunitas muslimin-mukminin, mengajak mad’u tobat, bertauhid, shalat jama’ah, istiqomah, ta’lim.

Referensi

- Al-Qur’an dan Terjemahnya, Semarang, Toha Putra, 1989.
- Abduh, Sayyid Muhammad, *Risalah at-Tauhid*, Juz. I, Darul Fikri, Mesir, (t. th).
- Abd., Mun’in, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Wijaya, 1976
- Anshari, H. Endang Saefuddin, *Kuliah Al-Islam*, Jakarta, CV. Rajawali, t. th.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana,

- Al-Bustany, Karim, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Musriq, [t.th]
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung Pustaka, Cet, I, 1988.
- Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Trigedi, 1993.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Tadzkirotud Du'atil, (Beberapa Petunjuk untuk Juru Dakwah)*, Terj. Aswadi Syukur Bandung: al-Ma'arif, 1984
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Nasution, Nurseri Hasnah, *Filsafat Dakwah*, Palembang: Rafah Press, 2005
- Nawai, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : al-Ikhlash, 1993.
- Al-Qurtubi Ibnu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori, *Tafsir Al-Qurtubi*, Kairo, Darus Sa'ab, Jus VI.
- Salmananis, *Filsafat Dakwah*, Padang: Surau, 2003
- Shihab, H.M. Quraish, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta : Pustaka Kartini, 1992.
- At-Thaba-Thaba'iy Sayyid Muhammad Husain, *Mizan Fi Tafsiril Qur'ani*, Juz I, Libanon, Bairut, (t. th).hr